P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 2, April 2022

GURU KOLONIAL VS GURU MILENIAL DALAM PEMBELAJARAN

COLONIAL TEACHERS VS MILLENIAL TEACHERS IN LEARNING

Mudzakkir
baco0becce@gmail.com
MAN Wajo
Jl. Sultan Hasanuddin, Lepangeng
Belawa, Wajo
Sulawesi Selatan

Diterima : 16 Februari 2022
Direvisi : 26 Maret 2022
Disetujui : 27 Maret 2022

ABSTRACT

The aims of this paper are to explain the learning carried out by teachers in the colonial era vs teachers in the colonial era. The formulation of the problem in this paper is; how is learning in the colonial era vs. the millennial era in Madrasas? While the purpose of this paper is to explain learning in the colonial vs. millennial era. The method used in this paper is a qualitative method, while the type of research is ethnographic research. The results shown in this study are; Today's teachers must be able to design assessment instruments that explore all aspects that concern students, both knowledge, skills, and character. All these aspects must be explored, honed, and evaluated during the learning process in the classroom. School is not a place of isolation for students from the outside world, in fact, school is a window to open the world so that students recognize the world. To make schools a window to the world for students, teachers must have the competence to present innovative learning. The learning presented must lead to joyful learning and innovative learning, namely learning that combines hands-on and mind-on. With joyful and innovative learning packaging, learning will make students more trained and honed in all their abilities, so that they are expected to be more prepared to face the times.

Keyword: Colonial Teachers, Millennial Teachers, Learning

ABSTRAKSI

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada era colonial vs guru pada era colonial. Rumusan masalah pada tulisan ini adalah; bagaimana pembelajaran di era colonial vs era milinelal di Madrasah? Sedangakan tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan pembelajaran di era colonial vs milineal. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah, metode qualitative, sedangkan jenis penelitian adalah jenis penelitian ethnografi. Hasil yang ditunjukan pada penelitian ini adalah; Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas. Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif.Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang joyfull and inovatif learning, yakni pembelajaran yang memadukan hands on and mind on. Dengan pengemasan pembelajaran yang joyfull and inovatif learning akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Kata Kunci: Guru Colonial, Guru Milenial, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kolonialisme merupakan suatu usaha untuk mengusai wilayah bangsa lain yang bertujuan untuk menguras atau mendapatkan sumber daya suatu bangsa yang di kuasai demi pengolahan industrialisasi di Negara kolonisator. Dalam hal ini kesejahteraan maupun pendidikan di daerah koloni tidak diperhatikan. Indonesia yang pada saat itu masih bernama Hindia Belanda pernah dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk bisa berproses dan berinteraksi di dunia luar dengan semua masyarakat sekitarnya. Pendidikan juga menjadi salah satu bekal terpenting di masa depan. Pendidikan itu sudah kita kenal sejak zaman sebelum Negara Indonesia merdeka hingga saat ini.

Pendidikan menjadi salah satu hal pokok yang harus dipehatikan karena pendidikan mampu membentuk karakter pribadi setiap orang apabila sungguh-sungguh dalam menekuninya. Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang akhlak, ilmu pengatahuan dan keterampilan yang menjadi kebiasaan turun-temurun sekelompok orang untuk melakukan pengajaran, pengamatan, pelatihan atau penelitian.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengantar manusia dalam menemukan pribadinya sendiri. Ki Hajar Dewantara dalam Ahmadi, 2001:69 berpendapat bahwa pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada setiap diri manusia. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dapat memajukan kehidupan bangsa. Pendidikan pada masa pergerakan nasional dikontrol secara penuh oleh pemerintah kolonial Belanda. Pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda hanya terfokus pada anak-anak berkebangsaan Belanda, sedangkan untuk anak-anak Jawa hanya terbatas pada pendidikan rendah. Penyelenggaran pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah mempunyai sifat dualisme pendidikan.

Pendidikan adalah hak setiap manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sehari-hari. Dalam menyelenggarakan pendidikan itu sendiri banyak faktor yang memengaruhinmya baik faktor internal maupun eksternal pada sistem pendidikan.

Lahirnya suatu sistem pendidikan bukanlah suatu hasil perencanaan menyeluruh melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan di dorong oleh kebutuhan praktis perkembangan zaman. Sejarah suatu bangsa dapat dilihat dari pedidikan yang ditempuh oleh rakyatnya, bagaimana sejarah pendidikan di masa lampau dapat melahirkan cendekiawan yang menggagas dasar kebangsaan dan nasionalisme Indonesia. Begitu pula dengan masa itu, Indonesia yang mengalami perkembangan dari masa klasik hingga sekarang melalui proses perkembangan dalam pendidikannya, (Muhammad Rifa'i, 2011).

Generasi adalah sekumpulan orang-orang pada suatu waktu yang diklasifikasikan dengan berdasarkan pada usia, tahun kelahiran dan kejadian tertentu yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kebiasaan hidup, (Ahmad Daud, 2020).

Parry dan Urwin generasi adalah sebuah perangkat peristiwa sejarah dan fenomena yang dapat menciptakan kesenjangan generasi yang berbeda, (Parry, E., & Urwin, P., 2011).

Sedangkan menurut Mannheim dalam Padayachee menyebutkan teori generasi merupakan jenis identitas lokal tertentu yang berhubungan dengan kelompok umur yang ada pada proses sosial histori, (Padayachee, K., 2018).

Generasi milenial atau generasi Z menurut Salleh Dkk generasi ini lahir disaat tekhnologi sudah berkembang dengan pesat dan pada saat dunia mulai diguncang dengan isu terorisme, ketidakstabilan politik, perubahan iklim yang ekstrim hingga isu kesehatan dunia seperti virus mematikan. Generasi ini melihat dan membaca langsung dari tekhnologi yang mereka pakai inilah yang menjadikan generasi ini generasi yang tidak suka mengambil resiko atau bahasa sederhananya generasi mencari jalan aman.

Yang menarik dari generasi ini adalah kecenderungan dan reaksi mereka terhadap isu global, secara umum generasi ini cenderung toleran jika dibandingkan dengan generasi sebelumnnya.

Guru harus bisa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan, (Kristiawan, M., 2016). Ini agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dengan kompetensi global, Supriano (Kemendikbud). Dalam era perkembangan teknologi yang pesat, guru sulit bersaing dengan mesin. Mesin atau robot yang hadir jauh lebih cerdas, lebih cepat, dan lebih efektif dalam pencarian informasi dan pengetahuan. Karena itu, guru perlu mengubah cara mengajar dari yang bersifat tradisional menjadi pembelajaran multistimulan. Agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik.

Kemudian, peran guru juga ikut berubah. Dari semula pemberi pengetahuan, menjadi mentor, fasilitator, motivator, inspirator, juga pengembang imajinasi dan kreativitas. Kemudian, guru menjadi penanam nilai-nilai karakter dan membangun teamwork serta empati sosial. Aspek-aspek itu penting untuk dijalankan oleh guru karena tidak dapat diajarkan oleh mesin.

Mencari informasi atau ilmu pengetahuan mungkin mudah dilakukan melalui Google. Namun, mesin pencari yang populer itu tidak bisa menanamkan nilai karakter kepada anak didik. Di sini peran guru menjadi penting. Generasi milenial diuntungkan dengan kemajuan teknologi informasi. Hanya saja, penggunaan teknologi perlu pengendalian untuk menghindari efek negatif. Sebagai generasi millennial yang hidup di era digital seperti saat ini, kebutuhan dan aktivitas yang serba cepat menuntut untuk tidak lepas dari perkembangan teknologi, (Indah Wati dan Insana Kamila, 2019).

Kegiatan pembelajaran monoton di kelas juga menjadi musuh utama gairah belajar siswa karna hal tersebut dinilai membosankan. Dengan demikian itu menjadi salah satu tantangan kita sebagai tenaga profesi pendidik / guru untuk mampu merangsang kecakapan abad 21 (kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif) dalam pembelajaran dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata, serta guru harus bias mendorong fleksibilitas belajar siswa diluar kelas melalui bantuan plat form pendidikan online atau memanfaatkan media sosial yang tersedia.

Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapa pun sehingga dibutuhkan persiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mewadahi agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global tak terkecuali peningkatan kualitas SDM tenaga pendidik. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan formal mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan era revolusi 4.0.

Dengan demikian pendidikan gaya Barat telah mampu melemahkan pamor priyayi tradisional, tetapi telah memunculkan kelas baru orang Indonesia yang memiliki kesadaran politik yang telah menggunakan bentuk baru yang dipersiapkan untuk reformasi politik, mengambil peran utama dalam agitasi radikal, baik di kota maupun di desa. Program Politik Etis yang beru-paya mengembangkan pendidikan Barat untuk bumiputera/pribumi, tetapi dalam Kenyataannya program tersebut telah menanamkan kesadaran nasionalisme, untuk mengambil alih sistem yang akan dikembangkan sesuai dengan sistem yang telah lama ada di berpengaruh dalam sistem pendidikan adat. Di sisi lain, kenyataan ini telah membangkitkan keinginan untuk meningkatkan martabat bangsa yang dicari oleh organisasi modern masa itu, (Sumarno, R.N. Bayu Aji, & Eko Satriya Hermawan, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; bagaimana pembelajaran di era colonial vs era milinelal di Madrasah? Sedangakan tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan pembelajaran di era colonial vs milineal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (Creswell, 2016) "adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut

Bodgan dan Taylor dalam (Hadi, Metodelogi Penelitian, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

Instrument yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah, peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci (*instrument key*). Menurut (Arikunto, 2017), peneliti memiliki kebebasan untuk memilih bentuk data apa saja yang diperlukan.

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sedangkan menurut (Emzir, 2014), bahwa teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti hanya focus pada observasi dan wawancara saja.

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut (Arikunto, 2017), observasi ialah pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Emzir, 2014)

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

1. Data Primer; Menurut (Suryabrata, 2016), data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu; hasil observasi, hasil wawancara, hasil observasi lapangan dan data informan.
2. Data Sekunder; Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya, (Hadi, Sutrisno, 2015).

HASIL PENELITIAN

Pendidikan sudah wajib menjadi salah satu penentu masa depan seseorang. Dengan disusunnya visi dan misi yang akurat di dalam suatu ruang lingkup lembaga pendidikan tentunya dapat menjamin lembaga pendidikan tersebut mampu membentuk karakter individu yang menempuh pendidikan di dalamnya menjadi lebih baik dan bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya. Visi dan misi dalam suatu pendidikan harus memiliki sasaran yang jelas dan tanggap terhadap masalah-masalah bangsa. Oleh sebab itu, menjadi suatu hal yang sangat wajar apabila dalam pendidikan terdapat perubahan-perubahan subsistem pendidikan.

Karena untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan suatu bangsa. Pendidikan dari masa ke masa harus tetap berjalan dengan baik dan disertai dengan landasan Visi dan Misi yang jelas dan mampu menjawab tantangan di zaman mendatang. Pendidikan di Indonesia sudah ada sejak masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Sedangkan Pendidikan di Era Milinela, guru diharapkan mampu mengitegrasikan Teknologi dan Informasi dalam pembelajaran. Sedangkan realita dilapangan, berdasarkan hasil observasi terdapat kebanyakan guru belum mampe mengoperasikan Teknologi tersebut.

PEMBAHASAN

Indonesia mengalami perkembangan dari aspek ekonomi yaitu perdagangan pada abad ke-16. Saat itu datanglah Portugis disusul dengan bangsa Spanyol datang ke Indonesia untuk berdagang dan menyebarkan Agama Nasrani (Khatolik). Portugis datang ke

Indonesia bersama dengan missionaris salah satu namanya ialah Franciscus Xaverius. Dalam penyebaran agama Nasrani (Katholik), menurut Franciscus Xaverius sangat diperlukan untuk mendirikan sekolah-sekolah (seminarie).

Pada tahun 1536 telah berdiri sebuah seminarie di Ternate yang menjadi sekolah agama anak-anak orang terkemuka. Pelajaran yang dierikan di sekolah Nasrani (Katholik) ini ada beberapa diantaranya pelajaran agama, membaca, menulis dan berhitung. Kabupaten Solor, Flores Timur juga mendirikan semacam seminarie dan mempunyai kurang lebih 50 orang murid yang juga mengajarkan bahasa Latin.

Tujuh kampung di Ambon penduduknya sudah beragama Katholik pada tahun 1546, di kampung ini ternyata juga menyelenggarakan pengajaran untuk rakyat umum. Pengajaran ini sering menimbulkan pemberontakan sehingga akhir abad ke-16 musnahlah kekuatan Portugis di Indonesia. Ini menandakan hilang juga missi Katholik di Maluku. Hilangnya tenaga missi itu menjadi salah satu akibat dari jatuhnya Negara sehingga usaha-usaha pendidikan terpaksa harus diberhentikan.

Pendidikan di era Belanda datang ke Pulau Jawa Indonesia untuk berdagang dan menciptakan kekuasaan baru setelah berakhirnya kekuasaan Portugis pada akhir abad ke-16. Belanda yang bergabung dalam badan perdangan VOC, menganggap bahwa agama Katholik yang disebarkan oleh Portugis perlu digantikan dengan agama Protestan yang dianutnya.

Dengan itulah sekolah-sekolah keagamaan didirikan terutama di daerah yang dulunya telah terpengaruh agama Nasrani (Katholik) oleh Portugis dan Spanyol. Sekolah pertama di Ambon didirikan oleh VOC pada tahun 1607. Pembelajaran yang diberikan yaitu membaca, menulis dan sembahyang. Guru pendidik berasal dari Belanda dan mendapat upah. Salah satu alasan tidak ada susunan persekolahan dan gereja di Pulau Jawa karena Pulau Jawa tidak terkena pengaruh Portugis.

Pada tahun 1617 sekolah pertama didirikan di Jakarta, lima tahun kemudia pada 1622 sekolah itu mempunyai murid 92 laki-laki dan 45 perempuan. Sekolah ini memiliki tujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang cakap sehingga dapat dipekerjakan di administrasi dan gereja pada pemerintahan. Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar hingga tahun 1786.

Pendidikan kejuruan mulai muncul sejak abad ke-19 dan pada abad ke-20 muncul golongan baru yaitu golongan cerdik, pandai yang mendapat pendidikan Barat, namun golongan ini tidak mendapat tempat dan perlakuan wajar dalam masyarakat kolonial. Partai yang timbul sesudah tahun 1908 ada yang berdasarkan Sarekat Islam, berdasarkan sosial seperti Muhamadiyah, ada pula berdasarkan asas kebangsaan seperti Indische Partij. Indische Partij merupakan pergerakan yang pertama kali merumuskan semboyan Indie los van Nederland yang berarti "Indonesia Merdeka" dan diambil alih oleh PNI (1928).

Pendidikan di era Jepang merupakan salah satu negara penjajah Indonesia yang berlangsung lumayan pendek (17 Maret 1942–17 Agustus 1945). Jepang menguasai Indonesia dimana perang, segala usaha Jepang di tunjuukan hanya untuk perang. Murid-murid bergotong-royong mengumpulkan batu, kerikil, dan pasir untuk pertahanan, halaman seolah ditanami umbi-umbian dan sayur untuk bahan pangan, menanam pohon jarak untuk menambah pasokan minyak demi kepentingan perang.

Runtuhnya pengaruh kolonial Belanda diikuti dengan tumbangnya sistem pendidikannya pula. Banyak orang Belanda diinternir oleh pemerintah militer Jepang sehingga banyak sekolah-sekolah untuk anak Belanda dan Indonesia kalangan atas lenyap. Hanya susunan sekolah untuk anak-anak Indonesia saja yang tertinggal. Sekolah rendah seperti Sekolah Desa 3 tahun, Sekolah Sambungan 2 tahun, ELS, HIS, HCS masing-masing 7 tahun, Schakel School 5 tahun, dan MULO dihapus semua. Pendidikan Sekolah Rakyat (Kokomin Gakko) 6 tahun, Sekolah Menengah Cu Gakko (laki-laki) dan Zyu Gakko (perempuan) 3 tahun yang ada di Indonesia sejak masa Jepang dan masih banyak lagi sekolah kejuruan (sekolah guru), yaitu sekolah untuk mempersipkan tenaga pendidik dalam jumlah yang besar demi memompa dan mempropagandakan semangat Jepang kepada anak didik.

Tokoh pendidik yang berjasa pada masa kolonial Belanda seperti Ki Hajar Dewantara, Moh. Syafe'i dari INS, Mr. Suwandi yang mengganti ejaan Bahasa Indonesia yang disusun

sebelumnya oleh Van Phuysen. Dari beberapa tokoh di atas, pemerintahan Indonesia telah berupaya untuk mengangkat tokoh yang berjasa dalam pendidikan Indonesia dimasa kolonial ini pada awal pendidikan masa kemerdekaan. Pengangkatan Menteri PP dan K. Prof. Dr. Priyono dari partai Kiri Murba menjadi tanda pengaruh masuknya ideologi kiri di dunia pendidikan.

Usaha pembangunan terencana dalam Pelita I sampai Pelita II, III dan seterusnya telah dilancarkan oleh pemerintahan Orde Baru dengan tokoh-tokoh teknorat dalam pucuk pimpinan pemerintahan. Rencana pendidikan dalam Pelita I ini dapat dikembangkan menurut satu rencana dan menyesuaikan keuangan Negara. Harga minyak tanah yang melonjak naik pada masa orde baru ini berakibat pada keuangan Negara yang membengkak. Hal ini menjadi penyebab di dirikannya SD Inpres (Instruksi Presiden) mengangkat guru-guru dan mencetak buku pelajaran. Hasil dari Pelita I dalam bidang pendidikan yaitu telah ditatar lebih dari 10.000 orang guru.

Sedangkan guru di era milenial ini, diharapkan mampu untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu:

1. Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll). Dalam jiwa dan keseharian soerang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang guru akan menjadi role model bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik.Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya;
2. Keterampilan, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif.Keterampilanketerampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman;
3. Literasi, kompetensi abad 21 mengharuskan guru sadar dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarnegaraan dan kebudayaan.Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper.Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul online ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut.

Generasi milenial merupakan generasi yang terlahir diera tekhnologi sudah berkembang. Generasi ini tekhnologi bukan lagi barang mahal mereka sudah akrab dengan tekhnologi semenjak mereka lahir kedunia yang dikenalkan oleh orang tuanya dengan malkukan vidoe call untuk menghubungi keluarga, kerabat dan yang lainnya. Perkembangan generasi berkembang pula gaya dan karakter dari masing-masing generasi itu, ini juga berkembang di dunia pembelajaran, mau tidak mau suka tidak suka guru dalam mengajar harus menyesuaikan dengan perkembangan generasi.

Generasi milenial erat kaitannya dengan tekhnologi maka sudah seharusnya kita sebagai guru harus menjadikan tekhnologi sebagai alat untuk kita jadikan sebagai pengantar pesan atau pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah

jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif.Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang joyfull and inovatif learning, yakni pembelajaran yang memadukan hands on and mind on, problem based leraning dan project based learning. Dengan pengemasan pembelajaran yang joyfull and inovatif learning akan menjadikan peserta didik lebih terlatih dan terasah dalam semua kemampuannya, sehingga diharapkan lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman.

Ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru menghadapi tantang dalam mendidik generasi millennial ini, antara lain;

1. Guru-guru yang lahir pada era revolusi industri ketiga harus mengajar mereka yang lahir pada era berikutnya. Tidak bisa tidak, setiap guru wajib mengikuti perkembangan teknologi. Guru tidak boleh lagi gagap teknologi. Komputer dan gawai harus sudah menjadi keseharian para guru. Media sosial dan berbagai sumber informasi maupun sosialisasi juga harus dipahami para guru, sehingga dalam menjalankan profesinya guru akan kaya dengan materi maupun metode pembelajaran. Siswa pun tidak akan menganggap remeh guru;
2. Selain menguasai perkembangan teknologi, guru dituntut juga memahami kecenderungan yang terjadi terkait perubahan teknologi. Dengan mengikuti perkembangan hasil kemajuan teknologi, guru bakal mampu memberikan sudut Untuk melahirkan pemikir, siswa dilatih menyampaikan gagasan aktual, seperti kemacetan, banjir, tawuran. Untuk melahirkan komunikator, siswa dilatih menyampai ide secara lisan dengan baik. Untuk melahirkan kolaborator, siswa dikelompokan berdasarkan ragam kecerdasannya. Untuk melahirkan penemu, siswa dilatih menjadi inovator.

PENUTUP

Sebagai seorang guru yang berkewajiban untuk mendidik siswa baik dalam kompetensi maupun perilaku, sudah sewajarnya jika guru harus selalu mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan tren-tren yang sedang berjalan. Ilmu pengetahuan tidak bersifat statis dan akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Materi yang diajarkan dengan siswa baiknya link and match sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bersaing dalam dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan dan dapat dengan baik menghadapi tantangan pada revolusi 4.0.

Melalui guru, dunia pendidikan mesti mengonstruksi kreativitas, pemikiran kritis, kerja sama, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi serta kemampuan literasi digital. Guru dituntut menguasi kompetensi kognitif, kompetensi sosial-behavioral, dan kompetensi teknikal. Kompetensi kognitif mencakup kemampuan literasi dan numerasi, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kompetensi sosialbehavioral, mencakup keterampilan sosial emosional, keterbukaan, ketekunan, emosi yang stabil, kemampuan mengatur diri, keberanian memutuskan dan keterampilan inter personal. Kompetensi teknikal yang merupakan keterampilan teknis yang sesuai bidang pekerjaan yang digelutinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Daud. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial . *J-Al-Mutharahah* , 17.

Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran.* Yogyakarta:: Pustaka Pelajar.

Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif– Analisis Data.* Jakarta:: Raja Grafindo Persada.

Hadi, S. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Hadi, Sutrisno. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Indah Wati dan Insana Kamila. (2019). Pentingnya Guru Professional dalam Mendidik Siswa Milenial untuk Menghadapi Revolusi 4.0 . *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana* (p. 635). Palembang: Universitas PGRI Palembang.

Kristiawan, M. (2016). A Model for Upgrading Teachers Competence on Operating Computer as Assistant of Instruction. *Global Journal of HumanSocial Science Research*, 369.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung:: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhammad Rifa'i. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik hingga Modern.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Padayachee, K. (2018). The Myths and Realities of Generational Cohort Theory on ICT Integration in Education: A South African Perspective. *The African Journal of Information*, 73.

Parry, E., & Urwin, P. (2011). Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence. *International Journal of Management Review*, 73.

Sumarno, R.N. Bayu Aji, & Eko Satriya Hermawan. (2019). Ethical Politics and Educated Elites In Indonesian National Movement. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 106.

Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian.* Jakarta:: PT Raja Drafindo Persada.